

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan menurut H. Fuad Ihsan (2005:1).

Menurut Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 2003, menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur. Memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab Kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sejak adanya pandemi *Covid-19*, Indonesia harus membatasi aktivitas yang melibatkan banyak orang guna memutuskan penyebaran virus *Covid-19*. Sektor pendidikan salah satu yang terkena imbasnya. Dampak *Covid-19* dalam dunia pendidikan yaitu, tidak ada pembelajaran diruang kelas , terjadinya kesenjangan sosial, proses belajar terasa lebih berat dan pembelajaran susah dipahami. Untuk menyeimbangkan antara pendidikan tetap berjalan serta dampak tersebut, kegiatan belajar mengajar dikelas terpaksa dialihkan ke sistem belajar daring. Pembelajaran daring ditengah pandemi *Covid-19* memaksa guru untuk belajar memanfaatkan teknologi sebagai sarana penunjang pembelajaran.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, video, kelas virtual, teks online animasi, pesan suara, email, dan video *streaming* menurut Kuntarto (2017:101). Pembelajaran daring dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang didalam pelaksanaannya menggunakan jaringan internet, intranet dan ekstsnet atau komputer yang terhubung secara langsung dan cakupannya global (luas).

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan karena adanya gangguan, baik dari faktor internal maupun eksternal. Menurut Syamsudin (2003:325-326). Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Syah, 2003:182-184). Faktor internal merupakan faktor-faktor yang terdapat dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang terdapat di luar diri siswa. Faktor internal yang Mempengaruhi kesulitan belajar antara lain minat belajar dan motivasi belajar, sedangkan faktorr eksternal yang mempengaruhi kesulitan Belajar antara lain dukungan orang tua dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Selama pembelajaran daring, guru harus berpikir bagaimana cara menyampaikan materi pelajaran secara efektif meski tanpa bertatap muka langsung. Ini tentu menjadi suatu pekerjaan tersendiri, terlebih untuk pelajaran IPS yang identik dengan pemahaman dan pengetahuan. Soedjadi (2000: 13-37) menjelaskan bahwa karakteristik IPS di antaranya memiliki objek yang abstrak dan arti butuh penjelasan yang cukup mendalam agar siswa mengerti mengenai suatu materi IPS. Selain itu, anggapan siswa bahwa IPS pelajaran yang sulit

memahaminya menjadi tantangan bagi guru menghadapi KBM secara daring. Saat pembelajaran daring, siswa terkadang harus mengalami kendala teknis seperti sinyal yang hilang tiba-tiba sehingga pembelajaran IPS menjadi tidak maksimal.

Hasil wawancara dengan guru IPS dan siswa kelas VII di MTs N 2 Rokan Hulu, selama pandemi *Covid-19*, kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring menggunakan aplikasi *whatsapp* dan *google classroom*. Materi disampaikan dengan mengirimkan video pembelajaran melalui aplikasi *Whatsapp* sesuai jadwal. Belajar dengan sistem daring mengharuskan siswa online ketika jadwal pelajaran IPS dimulai yakni pada pukul 07.00 s.d 09.30. Siswa menyimak materi pada video pembelajaran serta membaca buku pegangan dan LKS sebagai pelengkap. Penilaian terdiri dari dua aspek, yakni pengetahuan dan keterampilan; aspek pengetahuan berbentuk kuis berupa soal pilihan ganda melalui *whatsapp* sedangkan aspek keterampilan berbentuk soal uraian yang dikumpulkan melalui *google classroom*.

Hasil wawancara dengan siswa yaitu siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPS secara daring. Kesulitan tersebut diantaranya kondisi jaringan kurang stabil, bosan saat pembelajaran dan kurang bisa memahami materi karena tidak dijelaskan secara langsung. Siswa sering mengalami kendala jaringan salah satunya dikarenakan ada sebagian memakai jaringan *wifi* karena sedang mengikuti pembelajaran tiba-tiba saja lampu mati dan koneksi terputus hal itu akan menjadi kesulitan belajar siswa secara daring, ada juga daerah tempat tinggalnya belum dijangkau jaringan internet misalnya seperti siswa yang tinggal di daerah pedalaman yang bersekolah di MTs N 2 Rokan Hulu. Pembelajaran selama di

rumah tanpa bertemu teman-teman membuat siswa merasa bosan sehingga tidak bersemangat mengikuti pembelajaran IPS secara daring. Siswa juga belum terbiasa dengan pembelajaran daring sehingga siswa kesulitan mengikuti tahap demi tahap kegiatan pembelajaran . Selain itu, tidak semua siswa bisa bekerja sama dengan baik dalam pembelajaran daring. Salah satu contohnya adalah siswa tidak disiplin ketika mengumpulkan tugas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan apa saja yang dialami siswa kelas VII selama pembelajaran secara daring di MTs N 2 Rokan Hulu. Kesulitan siswa dalam pembelajaran daring ini seperti siswa kurang memahami materi, sebagian siswa tidak memiliki handphone, jaringan yang tidak stabil, dan terbatasnya kuota internet.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ``**Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII Di MTs N 2 Rokan Hulu**``.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII di MTs N 2 Rokan Hulu?
2. Apa saja kesulitan pembelajaran daring siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII di MTs N 2 Rokan Hulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian yaitu:

1. Mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII di MTs N 2 Rokan Hulu.
2. Mengetahui kesulitan belajar pembelajaran daring siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII di MTs N 2 Rokan Hulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

1.1 Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan memperjelas mengenai kesulitan belajar IPS siswa melalui daring.

1.2 Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan serta dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian yang sama untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

2.1 Bagi guru dapat menjadi masukan yang sangat berarti dalam menjalankan proses pembelajaran menggunakan daring.

2.2 Bagi orang tua dapat menjadi masukan agar mereka tidak hanya memberikan tanggung jawab pendidikan kepada sekolah saja.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman baru dan memiliki kepandaian dari materi yang sudah dipelajari. Menurut Rusman (2012:85) belajar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perhatian individu. Sedangkan, menurut Gasong (2018;12) belajar merupakan sebagai proses perubahan prilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Sedangkan menurut Djamarah, (Dalam Zarisma, 2015:13) menyatakan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses belajar perubahan kepribadian seseorang sebagai peningkatan pengetahuan, perilaku, tingkah laku, sikap, daya pikir dari hasil pengalaman individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya. Proses belajar itu terjadi secara internal dan bersifat pribadi dalam diri siswa, agar proses belajar tersebut mengarah pada terjadinya tujuan dalam kurikulum maka guru harus merencanakan seksama dan sistematis berbagai pengalaman belajar yang

memungkinkan perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan apa yang diharapkan.

b. Tujuan Belajar

Tujuan merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar (Nana Sudjana, 2010:56). Tujuan belajar merupakan sejumlah hasil belajar yang menunjukkan siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan perubahan sikap maupun pribadi siswa. Bagi guru, tujuan belajar dituliskan pada desain instruksional dan digunakan sebagai acuan yang disesuaikan dengan perilaku yang hendaknya dapat dilakukan siswa dalam proses belajar tersebut. Selain itu, juga bisa digunakan oleh guru untuk menentukan kriteria dalam penilaian siswa. Bagi siswa, tujuan belajar adalah suatu bentuk perubahan pada pribadinya, yang dapat diketahui dari meningkatnya pengetahuan dan keterampilannya. Dari pernyataan di atas, dapat diartikan bahwa tujuan belajar itu merupakan suatu pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.

Menurut Oemar Hamalik (2003 : 28), dari pengertian belajar maka jelas tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya. Kemudian, menurut Staton dalam Tuhulele (2001:93), pengertian yang tepat mengenai tujuan belajar adalah dapat menolong murid-murid untuk memperoleh motivasi belajar dan juga dapat membantu mereka dalam mengorganisir (menyusun) apa yang mereka pelajari, sehingga menjadi pengetahuan yang dapat dimanfaatkan. Dari kedua pendapat di atas dapat

diartikan bahwa pada dasarnya tujuan belajar itu sama, yaitu untuk merubah tingkah laku menjadi lebih baik dan menjadikan siswa untuk mengorganisir pengetahuan yang dimilikinya sehingga dapat dimanfaatkan dalam kehidupan. Perbedaan antara tujuan belajar satu dengan yang lainnya adalah dalam penyampaianya. Penyampaian dapat menggunakan metode-metode belajar yang sesuai dengan tujuan tersebut.

c. Jenis-jenis Belajar

Jenis-jenis belajar bermacam-macam, dilihat dari sudut pandang para ahli yang berbeda-beda. Menurut Gagne (dalam Asep Jihad 2012 : 7) membagi belajar menjadi 8 jenis yaitu:

1) Belajar isyarat (*signal learning*) menurut Gagne, tidak semua reaksi seponan manusia terhadap stimulus sebenarnya tidak menimbulkan respon. Dalam konteks inilah *signal learning* terjadi. Contohnya yaitu seorang guru yang memberikan isyarat kepada muridnya yang gaduh dengan bahasa tubuh tangan diangkat kemudian diturunkan.

2) Belajar stimulus (*stimulus response learning*), belajar tipe ini memberikan respon yang tepat terhadap stimulus yang diberikan. Reaksi yang tepat diberikan penguatan (*reinforcement*) sehingga terbentuk perilaku tertentu (*shopping*). Contohnya yaitu seorang guru memberikan suatu bentuk pertanyaan atau gambaran tentang sesuatu yang kemudian ditanggapi oleh muridnya. Guru memberi pertanyaan kemudian murid menjawab.

3) Belajar rantai atau rangkaian (*chaining*) tipe ini merupakan belajar dengan membuat gerakan-gerakan motorik sehingga akhirnya membentuk rangkaian gerak dalam urutan tertentu. Contohnya yaitu pengajaran tari atau senam yang dari awal membutuhkan proses-proses dan tahapan untuk mencapai tujuannya.

4) Belajar asosiasi verbal (*verbal association*) tipe ini merupakan belajar menghubungkan suatu kata dengan suatu obyek yang berupa benda, orang atau kejadian dan merangkaikan sejumlah kata dalam urutan yang tepat. Contohnya yaitu membuat langkah kerja dari suatu praktek dengan bantuan alat atau objek tertentu. Membuat prosedur dari praktek kayu.

5) Belajar diskriminatif (*discrimination learning*) tipe belajar ini memberikan reaksi yang berbeda-beda pada stimulus yang mempunyai kesamaan. Contohnya yaitu seorang guru memberikan sebuah bentuk pertanyaan dalam berupa kata-kata atau benda yang mempunyai jawaban banyak versi tetapi masih dalam satu bagian dalam jawaban yang benar. Guru memberikan sebuah bentuk (kubus) siswa menerka ada yang bilang berbentuk kotak, seperti kotak kardus, kusus, dsb.

6) Belajar konsep (*concept learning*) belajar mengklasifikasikan stimulus, atau menempatkan obyek-obyek dalam kelompok tertentu yang membentuk suatu konsep. (konsep : suatu arti yang mewakili kesamaan ciri). Contohnya yaitu memahami sebuah prosedur dalam suatu praktek atau juga teori. Memahami prosedur praktek uji bahan sebelum praktek.

7) Belajar aturan (*rule learning*) tipe ini merupakan tipe belajar untuk menghasilkan aturan atau kaidah yang terdiri dari penggabungan beberapa konsep. Hubungan

antara konsep biasanya dituangkan dalam bentuk kalimat. Contohnya yaitu seorang guru memberi hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang merupakan kewajiban siswa, dalam hal itu hukuman diberikan supaya siswa tidak mengulangi kesalahannya.

8) Belajar memecahkan masalah (*problem solving*) tipe ini merupakan tipe belajar yang menghubungkan beberapa kaidah untuk memecahkan masalah, sehingga terbentuk kaidah yang lebih tinggi (*higher order rule*). Contohnya yaitu seorang guru memberikan kasus atau permasalahan kepada siswa-siswanya untuk memancing otak mereka mencari jawaban atau penyelesaian dari masalah tersebut.

d. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan oleh setiap peserta didik secara individual adalah sebagai berikut:

a. Berdasar prasyarat yang diperlukan untuk belajar.

Dalam belajar peserta didik diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.

b. Sesuai hakikat belajar.

Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang lain) sehingga mendapat pengertian yang diharapkan stimulus yang diberikan dapat menimbulkan respon yang diharapkan.

c. Sesuai materi atau bahan yang akan dipelajari.

Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur penyajian yang bisa ditangkap pengertiannya.

d. Syarat keberhasilan belajar

Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang. (Slameto 2010 : 27).

2. Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan)

a. Pengertian Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan)

Daring (dalam jaringan) adalah cara berkomunikasi yang mana pengiriman dan penerimaan chat atau pesan dapat dilakukan dengan memakai internet atau melalui dunia maya (*cyberspace*) Menurut Effendy (2000 : 13). Pembelajaran secara daring telah menjadi tuntutan dunia pendidikan sejak beberapa tahun terakhir. Menurut Ali sadikin (2020 : 215) Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran . Penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al (2004) menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan siswa dan guru untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet (Kuntarto, E. (2017). Pada tataran pelaksanaanya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti *smartphone* atau telepon android, laptop, komputer, tablet, dan *iphone* yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja (Gikas & Grant, 2013: 76).

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan secara tidak langsung menggunakan jaringan internet.

b. Prinsip pembelajaran daring

Prinsip-prinsip pembelajaran daring merupakan seperangkat landasan dasar yang secara intrinsik menjadi persyaratan untuk menjadikan proses pembelajaran daring menurut Illah Sailah (13 : 2014). Penyelenggaraan program pendidikan jarak jauh dilandasi pada prinsip pendidikan terbuka dan pendidikan jarak jauh. Sedangkan menurut Ismail Hudan Fadillah (2016 :6) Prinsip pembelajaran daring pada guru pembelajar yaitu :

1. Perumusan tujuan harus jelas, spesifik, teramati, dan terukur untuk mengubah perilaku pembelajar.
2. Relevan dengan kebutuhan pembelajar, masyarakat,dunia kerja, dan dunia pendidikan.
3. Meningkatkan mutu pendidikan yang ditandai dengan pembelajaran lebih aktif dan mutu lulusan yang produktif.
4. Efisiensi biaya, tenaga, sumber dan waktu serta efektivitas program.
5. Pemerataan dan perluasan kesempatan belajar.
6. Pembelajaran yang berkesinsmbungan dan terus menerus.

d. Faktor-faktor kesulitan belajar daring

Menurut Andi Anugrahana (2020 : 280) faktor-faktor kesulitan belajar daring adalah:

1. Kurang memahami materi.
2. Ada beberapa siswa yang tidak memiliki *handphone*.
3. Kondisi internet yang tidak stabil.
4. Keterbatasan kuota internet.

e. Metode Pembelajaran Daring

Menurut Yosep Dwi Kristianto (2020:25) metode pembelajaran daring terdiri dari 3 macam yaitu:

1. Berbasis Kompetensi

Pemerintah saat ini sudah menerapkan penyelenggaraan pendidikan berbasis kompetensi. Tak terkecuali dalam proses pembelajaran secara online juga didorong agar bisa mencapai kompetensi para siswa. Belajar online berbasis kompetensi setidaknya memiliki empat sasaran tujuan utama, antara lain:

a. Berpikir Kritis

Setiap peserta didik yang mengikuti pelajaran secara virtual harus mampu berpikir kritis. Siswa yang mampu berpikir kritis umumnya mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

b. Berpikir Kreatif

Selain berpikir kritis, metode pembelajaran daring yang kreatif juga diharapkan bisa menumbuhkan peserta didik untuk bisa berpikir kreatif.

Peran guru disini adalah mengarahkan sekaligus menjadi pendamping para siswa untuk menumbuhkan kreativitasnya. Siswa yang memiliki jiwa kreatif biasanya akan mampu berpikir logis dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan bijak. Kreativitasnya yang tinggi akan menuntun mereka mampu menyelesaikan berbagai persoalan dari perspektif yang berbeda.

c. Kerjasama

Metode pembelajaran online yang efektif juga bertujuan mengajarkan pentingnya kerjasama antar sesama teman. Melalui belajar secara online para siswa dituntut bisa bekerjasama dengan siapa pun. Kelak, jika sudah terjun ke masyarakat, mereka tidak lagi canggung dan bisa bersosialisasi dengan baik.

d. Komunikasi

Komunikasi menjadi bagian yang sangat krusial bagi seorang siswa. Seorang siswa yang mampu berkomunikasi dengan baik tentu akan mampu menyampaikan ide-ide cemerlangnya secara jelas. Kemampuan berkomunikasi secara baik juga menjadi syarat seorang siswa untuk mewujudkan metode belajar daring secara efektif.

2. Model *Hybrid*

Pandemi *covid-19* yang mengubah seluruh tatanan kehidupan di dunia. Hampir seluruh sektor terkena dampak virus yang sangat mematikan itu. Tak pelak, virus itu membawa perubahan mendasar, tak terkecuali di sektor pendidikan, di sektor formal maupun informal. Secara

tidak langsung, dengan merebaknya virus corona, juga telah memaksa seluruh stakeholder dalam dunia pendidikan untuk mengembangkan teknologi yang mampu mendukung terwujudnya proses belajar secara daring.

Salah satu alternatif pengembangan teknologi pendidikan untuk pembelajaran daring adalah dengan mengungkap model *hybrid*. Cara belajar dengan model *hybrid* merupakan kombinasi pembelajaran secara daring dengan tatap muka. Namun, kepastian penggunaan model ini masih harus menunggu situasi covid-19 lebih terkendali. Sebagai ujicoba, model *hybrid* akan diimplementasikan di daerah-daerah dengan status zona hijau. Penggunaan model ini masih belum aman di daerah-daerah yang tingkat penyebaran virusnya tinggi.

3. Media Video

Media ini sebagai media untuk belajar online adalah dengan menggunakan fasilitas tayangan video. Dengan menggunakan media video, memungkinkan seorang guru bisa merekam dirinya dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa-siswanya. Ini metode belajar daring yang sangat efektif karena siswa mendapatkan penjelasan yang lebih jelas dari guru melalui video.

Metode pembelajaran daring dengan video sudah umum dilakukan. Dimana pengajar merekam dirinya untuk menyampaikan materi, maupun meminta siswa untuk menyaksikan video dari aplikasi yang digunakan dalam pembelajarannya. Setelah siswa selesai melihat video, pengajar bisa

memberikan soal atau membuat grup diskusi untuk memecahkan suatu masalah. Metode pembelajaran daring ini efektif untuk menciptakan ruang interaktif baru bagi pendidik dan siswa.

3. Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan IPS yang dipelajari (Trianto,2007:124). Pembelajaran IPS merupakan ilmu pengetahuan sosial yang tujuan pendidikannya meliputi aspek-aspek ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu geografi dan filsafat yang dalam perakteknya dipilih untuk tujuan pembelajaran disekolah dan perguruan tinggi. Bila dianalisis dengan cermat bahwa pengertian social studies mengandung hal-hal sebagai berikut :

1. *Social studies* merupakan turunan dari ilmu-ilmu sosial
2. Disiplin ini dikembangkan untuk memenuhi tujuan pendidikan pada tingkat persekolahan maupun tingkat perguruan tinggi.
3. Aspek-aspek dari masing-masing disiplin ilmu sosial itu perlu diseleksi sesuai dengan tujuan tersebut.¹ Rumusan tentang pengertian IPS telah banyak dikemukakan oleh para ahli IPS atau *Social Studies*. Berikut pengertian IPS yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan dan IPS di Indonesia.

- a. Moeliono Cokrodikardjo (2005:45) mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi, budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.
- b. Nu'man Soemantri (2001:65) menyatakan bahwa IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan mengandung arti: a) menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas
- c. S. Nasution (2003:34) mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.

Dengan demikian, pembelajaran IPS yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing.

Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian siswa yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran IPS terpadu menurut Astawa (2018:11) ialah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental posisi terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari yang menimpa diri sendiri maupun masyarakat. Selanjutnya tujuan pembelajaran IPS SMP/MTS sama dengan IPS SD/MI menurut Sapriya (2012:202) mencakup empat komponen:

1. Mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir positif logis, dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkomunikasi dalam masyarakat majemuk, ditjngkat lokal, nasional dan global.

Sedangkan menurut Sapriya (2009: 13) adalah sebagai berikut :

- a. Membina peserta didik agar mampu mengembangkan pengertian/ pengetahuan berdasarkan generalisasi serta konsep ilmu tertentu maupun yang bersifat interdisipliner / komprehensif dari berbagai cabang ilmu.
- b. Membina peserta didik agar mampu mengembangkan dan mempraktekkan keanekaragaman keterampilan studi, kerja dan intelektualnya secara pantas dan tepat sebagaimana diharapkan ilmu-ilmu sosial
- c. Membina dan mendorong peserta didik untuk memahami, menghargai dan menghayati adanya keanekaragaman dan kesamaan kultural maupun individual
- d. Membina peserta didik kearah turut mempengaruhi nilai-nilai kemasyarakatan serta juga dapat mengembangkan, menyempurnakan nilai-nilai yang ada pada dirinya
- e. Membina peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan baik sebagai individu maupun sebagai warga negara.

Berdasarkan tujuan IPS diatas dapat disimpulkan siswa menjadi warga negara yang sadar akan hak dan kewajibanya, mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan inkuiri untuk dapat memahami, memiliki nilai-nilai sosial,

mengembangkan kecerdasan, melatih siswa untuk menghayati nilai-nilai moral, kejujuran dan berakhlak mulia.

c. Karakteristik Pembelajaran IPS

Karakteristik IPS yang dikemukakan oleh A Kosasih Djahiri. Karakteristik pembelajaran IPS menurut A Kosasih Djahiri (H.Sapriya dkk 2009: 8) sebagai berikut :

1. IPS berusaha mempetautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
2. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat komprehensif (meluas / dari ilmu sosial dan lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu)digunakan untuk menelaah satu masalah / tema
3. Mengutamakan peran aktif peserta didik melalui proses belajar inquiri agar peserta didik mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional dan analisis.
4. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan / menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata dimasyarakat, pengalaman, pemasalahan, kebutuhan kepada kehidupan dimasa depan baik dari lingkungan fisik/alam maupun budayanya.
5. IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjasi proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri peserta didik aga memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat

6. IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayat hubungan antar manusia dan keterampilannya.
7. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilannya.
8. Berusaha untuk memuaskan setiap peserta didik yang berbeda melalui program maupun pembelajaran dalam arti memperhatikan minat peserta didik dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
9. Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.

Dari pendapat tersebut terlihat bahwa karakteristik pembelajaran IPS merupakan penggabungan dari teori ilmu sosial dengan fakta yang memiliki sifat komprehensif melalui proses belajar Kooperatif maka pembelajaran akan lebih dimengerti karena siswa belajar dengan bantuan LKS secara berdiskusi dengan teman kelompoknya guna menemukan dan memahami konsep pembelajaran IPS tersebut.

B. Defenisi Operasional

1) Kesulitan belajar

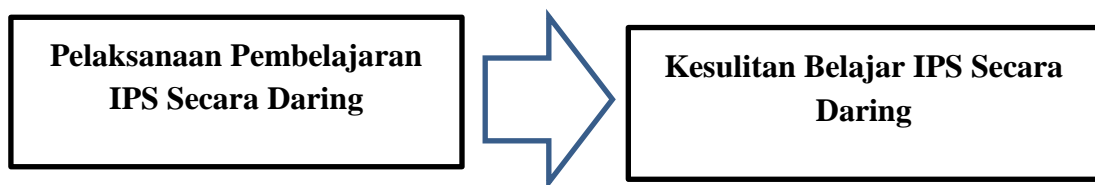
Kesulitan belajar adalah ketidakmampuan anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Menurut Masroza (2013) “kesulitan belajar ini merupakan gangguan yang secara nyata ada pada anak yang terkait dengan tugas umum maupun khusus yang diduga disebabkan karena faktor disfungsi

neorologi, proses psikologi maupun sebab-sebab lainnya sehingga anak yang berkesulitan belajar dalam suatu kelas menunjukkan prestasi belajar rendah.

2) Pembelajaran Daring

Pembelajaran Daring adalah pembelajaran yang dilakukan secara *online*, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring social sebagai contoh dari perwujudan daring adalah *E-Learning*. Menurut Amalia Nuranda (2020:11)

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Penelitian yang relevan

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marya Kristinova, (2021: 55) dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di Kelas VIII A SMP N 3 Sekayam Kabupaten Sanggau". Menyatakan bahwa faktor kesulitan belajar adalah faktor internal seperti: faktor minat, motivasi, sikap dan kesehatan, sedangkan faktor eksternal seperti: lingkungan keluarga, hubungan orang tua dengan anak, keadaan ekonomi, penyampaian materi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-

sama menggunakan satu variable yaitu kesulitan belajar. Perbedaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran IPS, sementara penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar daring siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII di MTs N 2 Rokan Hulu.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amalia Nur anda, (2020 : 174) dengan judul “ Faktor-faktor Kesulitan Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Daring Mata Pelajaran IPS di SMA N 1 Takegon”. Menyatakan bahwa faktor kesulitan belajar Daring adalah faktor internal seperti : faktor minat, sedangkan faktor eksternal seperti : faktor guru. Persamaan dengan penelitian adalah sama-sama menggunakan satu variabel yaitu kesulitan belajar. Perbedaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor kesulitan belajar siswa melalui pembelajaran daring pada mata pelajaran Fisika, sementara peneliti bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar daring siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII di MTs N 2 Rokan Hulu.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah, dkk, (2012: 8-13) dengan judul “ Analisis Faktor Kesulitan Belajar Daring Siswa Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas XII IPS Di MA. Syarif Hidayatullah “. Menyatakan bahwa Faktor kesulitan belajar adalah faktor internal seperti : faktor biologis (jasmani), sedangkan faktor eksternal seperti : faktor lingkungan keluarga. Persamaan dengan penelitian adalah sama-sama menggunakan satu variabel yaitu kesulitan belajar. Perbedaan penelitian ini

bertujuan untuk faktor kesulitan belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Sosiologi, sementara peneliti bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar daring siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII di MTs N 2 Rokan Hulu.

4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purnami Ratna Sari (2006:31) dengan judul “ Analisis Faktor-faktor Kesulitan Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas III Di SMP N 38 Semarang “. Menyatakan bahwa faktor kesulitan belajar adalah faktor internal seperti : Fisiologis, Psikologis, sedangkan faktor eksternal seperti : lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan satu variabel yaitu kesulitan belajar. Perbedaan penelitian ini bertujuan untuk analisis faktor-

faktor kesulitan pelajaran ekonomi pada kelas III SMP 38 Semarang, sementara peneliti bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar Daring siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII di MTs N 2 Rokan Hulu.

5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Arghob Khofya Haqiqi (2018: 42) dengan judul “ Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPS Siswa SMP Kota Semarang”. Menyatakan bahwa faktor kesulitan belajar adalah faktor internal seperti : Bakat, Minat dan Motivasi, sedangkan faktor eksternal seperti : Fasilitas, guru dan sarana prasarana. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama menggunakan satu variabel yaitu kesulitan belajar. Perbedaan penelitian ini bertujuan untuk analisis faktor kesulitan belajar IPS siswa SMP kota Semarang, sementara peneliti bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar Daring siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII di MTs N 2 Rokan Hulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan peneliti adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang memerlukan data berupa informasi secara deskriptif dengan teori yang dibangun berdasarkan data yang diperoleh (Subandi, 2011:173). Dengan metode deskriptif merupakan metode yang mendeskripsikan suatu gejala peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fakta sifat, serta hubungan antar komponen yang diteliti Arikunto (2013:3). Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menganalisis, mengklarifikasi, dan menginterpretasi hasil observasi dan wawancara yang diperoleh, untuk memperoleh jawaban permasalahan yang diajukan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs N 2 Rokan Hulu, Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu.

2 .Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester Genap tahun ajaran 2020/2021.

Table 3.1 Rincian Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan							
		O kt	Nov	Feb	Mar	Apr	Mei	Juli	Agu st
1.	Observasi ke Sekolah (MTs N 2 Rokan Hulu)								
2.	Pengajuan Judul								
3.	Seminar Proposal								
4.	Pelaksanaan Penelitian								
5.	Pengolaan Data								
6.	Ujian Seminar Hasil								
7.	Ujian Komprehensif								

Sumbe Data: Olahan Penelitian 2021

C. Populasi dan Informan Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017 : 119) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Guru IPS, dan Siswa kelas VII MTs N 2 Rokan Hulu.

2. Informan Penelitian

Informan atau narasumber adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian. Menurut Sugiyono (2010:300). Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik *Purposive Sampling* artinya teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Guru IPS kelas VII dan siswa kelas VII MTs N 2 Rokan Hulu.

D. Jenis dan sumber Data

1) Jenis Data

Menurut Sugiyono (2017:9), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme digunakan atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis. Dalam hal ini data kualitatif yang diperlukan adalah analisis siswa yang mengalami kesulitan belajar daring (dalam jaringan).

2) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data.

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, Sugiono (2008 : 402). Data yang dijadikan sebagai peneliti adalah catatan hasil observasi, hasil wawancara dan data-data mengenai infroman. Sumber data yang di peroleh dari hasil wawancara adalah sebagai berikut:

1. Guru IPS kelas VII MTs N 2 Rokan Hulu yaitu Ibu Muslaini,S.Pd
2. Siswa kelas VII MTs N 2 Rokan Hulu

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, Sugiono (2008 : 402). Data sekunder yang di peroleh dari hasil dokumentasi meliputi:

1. Sejarah berdirinya MTs N 2 Rokan Hulu
2. Profil MTs N 2 Rokan Hulu
3. Visi, misi, dan tujuan MTs N 2 Rokan Hulu
4. Keadaan guru MTs N 2 Rokan Hulu
5. Keadaan siswa MTs N 2 Rokan Hulu
6. Keadaan sarana dan prasarana MTs N 2 Rokan Hulu

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu metode yang ada di dalam pengumpulan data dengan menggunakan teknik atau cara yang digunakan oleh para peneliti untuk mengumpulkan data. (Riduwan 2010:51). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diketahui :

1. Observasi merupakan cara yang penting untuk mendapatkan informasi yang pasti tentang orang, karena apa yang dikatakan orang belum tentu sama dengan apa yang dikeekjakan, Sugiyono (2017:197). Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung mengenai permasalahan Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran IPS kelas VII di MTs N 2 Rokan Hulu.
2. Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk struktur. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data langsung dari narasumber atau informan yang ditentukan, Darmadi (2011:158). Dengan melakukan teknik wawancara peneliti dapat melakukan penggalian data yang lengkap dalam memenuhi kebutuhan data dalam penelitian, dengan wawancara perolehan data akan lebih mendalam tentang permasalahan yang ingin di ketahui oleh peneliti, yang ada kalanya tidak dapat di temukan dalam observasi. Wawancara akan di lakukan dengan beberapa narasumber untuk kelengkapan data di perlukan, diantara narasumber yang akan di wawancarai adalah Guru IPS kelas VII dan siswa kelas VII di MTs N 2 Rokan Hulu. Hal ini diperlukan guna menggali data mengenai:

Table 3.1

Informan Penelitian

No.	Informan	Tema Wawancara
1.	Guru IPS kelas VII	Pelaksanaan pembelajaran daring siswa pada mata pelajaran IPS.
2.	Siswa kelas VII	Kesulitan siswa dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran IPS

3. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan sebaiknya, Arikunto (2006:158). Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:
- Profil MTs N 2 Rokan Hulu
 - Perangkat pembelajaran Guru IPS kelas VII (RPP Daring)
 - Foto-foto

Salah satu cara melengkapi dalam penelitian ini, dengan menggunakan teknik pengumpulan data, hal ini di maksudkan untuk mendapatkan data yang lengkap untuk dapat mendukung keberhasilan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang di gunakan wawancara,observasi dan dokumentasi terhadap guru IPS dan siswa kelas VII MTs N 2 Rokan Hulu.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu pada waktu penelitian menggunakan suatu metode pengguna data Arikunto, (2010 : 192). Dalam penelitian ini, instrumen yang di gunakan yaitu pedoman wawancara yang di berikan kepada guru IPS dan siswa kelas VII MTs N 2 Rokan Hulu.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahap kegiatan sesudah kembali dari lapangan. Pada tahap ini analisis data yang sudah tersedia dari sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi dan sebagainya. Setelah data dapat dikumpulkan oleh peneliti maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data yang sudah ada dengan dukungan teori-teori yang sudah ada, sehingga dapat disimpulkan beberapa hasil penelitian. Dengan demikian, Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis Sugiyono (2011:245). Dalam analisis data terdapat beberapa alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi adalah merangkum dan memilih hal yang penting. Dengan demikian data yang direduksi akan memberi gambaran yang jelas. Reduksi adalah bagian dari analisis.

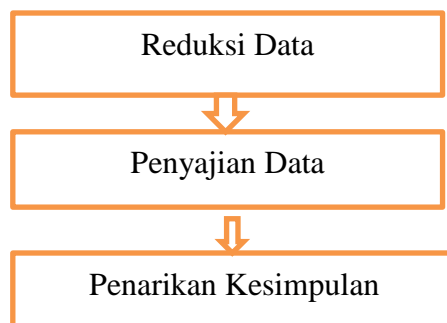
2. Display Data (Penyajian Data)

Peneliti menyajikan data yang sudah mendapatkan informasi yang tersusun dan memberikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, memudahkan peneliti untuk mengambil tindakan berdasarkan informasi yang telah didapat.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data (validitas) selama penelitian. Peneliti dalam kegiatan mengambil kesimpulan atau verifikasi di mulai sejak dilakukan penumpulan

data. Setiap data yang direduksi dan disajikan pada dasarnya telah memiliki kesimpulan sesuai dengan konteksnya, tetapi kesimpulan yang diambil masih bersifat parsial, diragzkan dan masih belum sempurna, kemudian dengan bertambahnya data kesimpulan semakin teruji dan kuat. Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model daru miles dan huberman (2012:15-19) untuk menganalisis data hasil penelitian. Adapun model yang di maksud sebagai berikut:



Gambar 3.1

Langkah-langkah Metode Penelitian Kualitatif

(sumber : Miles dan Huberman (2012:15-19))

H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data Moloeng (2010:330). Dalam penelitian ini triangulasi yang dapat digunakan yaitu triangulasi metode.

Triangulasi metode adalah menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen,arsip, hasil

wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda Sugiyono (2012:327).

Dalam penelitian yang berjudul “Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII Di MTs N 2 Rokan Hulu”, peneliti menggunakan triangulasi metode karena dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.